

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan tembakau sampai saat ini masih menjadi ancaman masalah kesehatan paling besar di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO), penggunaan tembakau merupakan penyebab kematian lebih dari 8 juta orang setiap tahunnya. Jumlah kematian tersebut diperkirakan 7 juta di antaranya perokok aktif dan 1,2 juta di antaranya perokok pasif.¹ Penggunaan tembakau meningkatkan risiko kematian pada banyak penyakit termasuk penyakit jantung iskemik, kanker, stroke dan penyakit pernapasan.²

Jumlah perokok ataupun pengguna tembakau di dunia saat ini masih memiliki angka yang cukup tinggi. Menurut WHO *Tobacco Epidemic Report* 2019, pada tahun 2017 terdapat 1,4 miliar pengguna tembakau berusia ≥ 15 tahun di dunia dengan 1,07 miliar di antaranya perokok. Dimana pengguna tembakau laki-laki sebanyak 1,12 miliar dan 279 juta perempuan.³ Region Eropa memiliki rata-rata merokok paling tinggi dan diikuti oleh Asia Tenggara dengan rata-rata merokok 24,8%. Berdasarkan data tersebut, Indonesia menduduki peringkat kedua di Asia Tenggara setelah Timor-Leste.⁴

Prevalensi penduduk usia ≥ 10 tahun yang merokok setiap hari di Indonesia menurut Riskesdas 2018 adalah 24,3%⁵, dengan rata-rata konsumsi batang rokok per orang meningkat dari 12,3 per hari pada tahun 2013 menjadi 12,8 per hari pada tahun 2018.^{5,6} Usia rata-rata mulai merokok setiap hari di Indonesia berdasarkan *Global Adult Tobacco Survey Indonesia* (GATS) 2011 adalah 17 tahun.⁷ Prevalensi perokok dengan rentang usia 10-18 tahun di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 terdapat 7,2% perokok dalam rentang usia 10-18 tahun, lalu meningkat menjadi 8,8% pada tahun 2016, dan terus meningkat menjadi 9,1% pada tahun 2018.⁸

Dari 34 provinsi di Indonesia berdasarkan Riskesdas 2018, terdapat 12 provinsi dengan prevalensi konsumsi tembakau di atas rata-rata dan Sumatera Barat menduduki peringkat ke 7. Prevalensi perokok pada penduduk umur ≥ 10 tahun di Sumatera Barat adalah 30,8%, dimana 26,9% merokok setiap hari dan 3,9% merokok kadang-kadang.

Rata-rata jumlah batang rokok yang diisap per orang per hari di Sumatra Barat adalah 16,67 batang.⁵

Chandrashekhar T Sreeramareddy pada tahun 2017 menganalisis seluruh laporan hasil *Global Health Professions Student Survey* (GHPSS) yang terdapat di *Global Tobacco Surveillance System* (GTSS), di Asia Tenggara sekitar 12,8% mahasiswa kedokteran merokok.⁹ Berdasarkan *Global Health Professions Student Survey* (GHPSS) Indonesia, pada tahun 2006 terdapat 19,8% mahasiswa kedokteran tahun 3 yang merokok serta 2,2% mengonsumsi produk tembakau lainnya.⁷ Berdasarkan survei awal yang dilakukan Elsa Maharani pada tahun 2012, dari 30 responden yang dipilih secara acak terdapat 40% perokok aktif di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang terdiri dari mahasiswa, dosen, dan staf.¹⁰ Penelitian Yosantaraputra pada tahun 2014 mendapatkan 3,7% mahasiswa kedokteran yang merokok pada tiga angkatan di Universitas Andalas.¹¹

Kapka Nilan dan peneliti lainnya melakukan *systematic review* dan meta-analisis pada tahun 2019 terhadap literatur terkait populasi tenaga kesehatan. Dari penelitian tersebut diperkirakan dari tahun 2000 sampai 2014 terdapat 21% tenaga kesehatan dan sekitar 20% dokter merupakan pengguna tembakau. Diperkirakan lebih dari 20% tenaga kesehatan laki-laki dan kurang dari 5% tenaga kesehatan perempuan di Indonesia mengonsumsi tembakau.¹²

Dalam pelayanan kesehatan sehari-hari, tenaga kesehatan diharapkan secara rutin menanyakan kebiasaan merokok, memberi nasihat, dan menyarankan untuk berhenti merokok kepada pasien yang merokok. Penelitian menyatakan tenaga kesehatan yang merokok lebih jarang mempromosikan program berhenti merokok kepada pasien.¹³ Berdasarkan data GATS pada negara dengan penghasilan menengah dan rendah, > 50% perokok yang berinteraksi dengan tenaga kesehatan dilakukan skrining terkait penggunaan tembakau atau disarankan untuk berhenti.³ Upaya berhenti merokok dilakukan oleh 30,4% perokok di Indonesia pada tahun 2011. Terdapat 30,2% perokok yang datang ke layanan kesehatan dimana 40,5% di antaranya ditanya terkait riwayat merokok dan 34,6% disarankan untuk berhenti merokok.⁷

Jusniar Dwi Rahaju melakukan pelatihan konseling berhenti merokok untuk tenaga kesehatan di Jawa Barat pada tahun 2010 sampai 2013. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* disimpulkan bahwa pelatihan konseling berhenti merokok dapat meningkatkan pengetahuan peserta tentang materi yang diperlukan untuk memberikan konseling berhenti merokok.¹⁴ Pelatihan program berhenti merokok harus menjadi bagian dari kurikulum pelatihan tenaga kesehatan.³ Tetapi berdasarkan penelitian, topik pengendalian tembakau baik secara teori ataupun praktik dalam pendidikan tenaga kesehatan masih kurang memadai.¹³

Beberapa penelitian telah mengumpulkan informasi dari mahasiswa kesehatan tentang penggunaan tembakau dan pelatihan sebagai konselor berhenti merokok, namun tidak ada penelitian yang mengumpulkan informasi ini dengan menggunakan metodologi survei yang konsisten. Maka dari itu, WHO, *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC), dan *Canadian Public Health Association* (CPHA) mengembangkan *Global Health Professions Student Survey* (GHPSS) untuk mengumpulkan data tentang penggunaan tembakau dan pelatihan konseling berhenti merokok di antara mahasiswa kesehatan di negara anggota WHO.¹⁵ *Global Health Professions Student Survey* (GHPSS) adalah survei *cross-sectional* berbasis sekolah yang diperuntukan kepada mahasiswa tahun 3 mengejar gelar kedokteran, kedokteran gigi, keperawatan dan farmasi.⁹ *Global Health Professions Student Survey* (GHPSS) melakukan penelitian pada mahasiswa tahun 3, sehingga dapat mengetahui apakah mahasiswa tersebut telah menerima pelatihan mengenai teknik berhenti merokok ditahun sebelumnya selama masa pendidikannya.¹⁶

Menurut analisis laporan GHPSS, pada mahasiswa kedokteran di Asia Tenggara sekitar 86,1% menyadari memiliki peran sebagai panutan untuk pasien dan masyarakat sekitar serta 94,5% beranggapan bahwa mereka memiliki peran dalam memberikan nasihat atau memberikan informasi terkait program berhenti merokok, namun hanya sekitar 10,1% di antaranya yang menyatakan mendapat pelatihan terkait program berhenti merokok selama masa pendidikan.⁹

Berdasarkan *Global Health Professions Student Survey Medical Students (3rd Year Students Only)* Indonesia 2006, terdapat 97,5% mahasiswa kedokteran di

Indonesia menyadari memiliki peran sebagai panutan untuk pasien dan masyarakat sekitar dan 98,1% beranggapan bahwa mereka memiliki peran dalam memberikan nasihat atau memberikan informasi terkait program berhenti merokok. Tetapi hanya 22,2% mahasiswa kedokteran di Indonesia yang menyatakan mendapatkan pelatihan terkait program berhenti merokok selama menjalani pendidikan.¹⁷

Oleh karena tingginya prevalensi perokok yang di antaranya adalah mahasiswa dan tenaga kesehatan, serta pentingnya pelatihan terkait program berhenti merokok pada calon tenaga kesehatan masa depan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait gambaran perilaku merokok pada mahasiswa kesehatan dan tanggapan terkait program berhenti merokok, dengan judul Gambaran Perilaku Merokok dan Sikap Mahasiswa Tahun 3 Pendidikan Dokter Universitas Andalas Terkait Program Berhenti Merokok Berdasarkan *Global Health Professions Student Survey* (GHPSS).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran perilaku merokok dan sikap mahasiswa tahun 3 Pendidikan Dokter Universitas Andalas terkait program berhenti merokok berdasarkan *Global Health Professions Student Survey* (GHPSS)?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku merokok dan sikap mahasiswa tahun 3 Pendidikan Dokter Universitas Andalas terkait program berhenti merokok berdasarkan *Global Health Professions Student Survey* (GHPSS).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik terkait rokok pada mahasiswa tahun 3 Pendidikan Dokter Universitas Andalas.
2. Mengetahui perilaku merokok mahasiswa tahun 3 Pendidikan Dokter Universitas Andalas.
3. Mengetahui sikap mahasiswa tahun 3 Pendidikan Dokter Universitas Andalas terkait rokok dan peran tenaga kesehatan dalam program berhenti merokok.

4. Mengetahui pelatihan yang didapatkan dan pengetahuan terkait program berhenti merokok pada mahasiswa tahun 3 Pendidikan Dokter Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan sarana pelatihan meneliti serta meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai penelitian di bidang kedokteran.

1.4.2 Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data perilaku merokok dan sikap mahasiswa tahun 3 Pendidikan Dokter terkait program berhenti merokok. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan dasar untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Masyarakat dan Institusi

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat dan institusi terkait perilaku merokok pada mahasiswa Pendidikan Dokter. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada institusi mengenai tanggapan mahasiswa terhadap pelatihan program berhenti merokok selama masa pendidikan. Selain itu diharapkan setelah penelitian ini institusi dapat menetapkan kebijakan terkait perilaku merokok mahasiswa serta pelatihan program berhenti merokok.

